

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. 1. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, seiring dengan berkembangnya zaman. Kehidupan manusia berangsur-angsur mengalami perubahan, baik perubahan gaya hidup, pergaulan, dan juga perilaku. Perubahan-perubahan tersebut tidak semata-mata hanya memberikan pengaruh positif bagi manusia, melainkan juga memberikan pengaruh-pengaruh yang negatif.

Pengaruh-pengaruh negatif merupakan yang paling sering menghampiri kehidupan manusia. Tidak sedikit anak-anak yang terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif akibat perkembangan zaman, khususnya anak yang berada pada fase remaja, yakni yang berusia 13 sampai 17 tahun. Hal ini demikian, karena pada usia tersebut mereka lebih mudah menelan mentah-mentah apa yang mereka dapatkan, selain itu juga disebabkan karena kurangnya perlindungan dari keluarga dan karena pada fase remaja, mereka masih labil dan berusaha mencari jati dirinya.

Jati diri biasanya di ekspresikan mereka (anak remaja) dengan berbagai cara dan selalu ingin tampil berbeda dengan orang lain agar semua orang mempehatikannya. Jika remaja tidak mampu dalam mencari jati diri tersebut atau pencarian jati diri tidak diimbangi dengan moral dan agama, maka akan menimbulkan dampak negatif, seperti kenakalan remaja.

Saat ini, sering kita jumpai anak-anak remaja yang melakukan perilaku tidak terpuji atau negatif, yang berujung pada kenakalan remaja. Biasanya kenakalan remaja yang sering terjadi pada anak usia remaja tersebut diantaranya seperti tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, merokok, aksi bolos sekolah, hingga melakukan kekerasan, perundungan dan penindasan atau yang kerap disebut dengan istilah *bullying*.

Menurut Kartono, kenakalan remaja merupakan perilaku kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Kenakalan remaja merupakan suatu istilah yang mengacu pada suatu rentang yang luas, yakni dari tingkahlaku yang tidak dapat diterima sosial hingga pelanggaran status dan tindak kriminal<sup>1</sup>. Fenomena kenakalan remaja yang baru-baru ini sangat sering terjadi ialah kasus penindasan atau populer dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* ini sebagaimana dikatakan oleh Furniss, bahwa penindasan atau *bullying* adalah tindakan apa pun yang sengaja menyakiti orang lain. Dia juga membiarkan perilaku penindasan diulang dari waktu ke waktu dan menyebabkan stres atau kesulitan bagi korban untuk membela dirinya sendiri<sup>2</sup>.

Berbagai masalah kerap muncul pada anak-anak yang menjadi korban *bullying*, terutama masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang kerap dialami anak-anak korban *bullying* biasanya menyerang kesehatan fisik dan juga mental.

---

<sup>1</sup> Intaglia Harasanti dan Dwi Gita Verasari, *Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Bandung, 2013, Vol. 5 Oktober 2013, hlm. 72. (Harasanti & Verasari, 2013; Harasanti & Verasari, 2013)

<sup>2</sup> Dulmus, Theriot, Sowers dan Blackburn, *Student Reports of Peer Bullying Victimization in a Rural School*, Stress, Trauma, and Crisis, Brunner-Routledge, Taylor & Francis Group, 2004, Vol. 7, hlm. 2.

Selain masalah kesehatan tersebut, anak-anak korban *bullying* juga memungkinkan mengalami rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, mengalami penurunan prestasi akademik dan semangat belajar, serta mereka yang menjadi korban *bullying* akan mungkin menunjukkan sifat kekerasan<sup>3</sup>.

Masalah penindasan atau *bullying* ini kian marak terjadi di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Retno Listiyarti, pada tahun lalu KPAI mencatat ada sekitar 107 anak korban *bullying* dan ada 127 anak pelaku *bully*. Sementara itu, *bullying* di media sosial juga banyak terjadi dengan jumlah 109 anak yang menjadi korban pada tahun 2018 dan ada sebanyak 112 anak sebagai pelaku. Retno Listiyarti juga mengatakan bahwa korban dari kasus *bullying* dapat memicu bunuh diri apabila tidak ditangani dengan baik<sup>4</sup>.

Retno Listiyarti juga mengatakan bahwa beberapa kasus pelanggaran yang terjadi dalam kurun waktu Januari sampai April 2019 di dominasi oleh kasus *bullying* yang berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Menurut catatan KPAI, ada sebanyak 8 kasus anak yang menjadi korban kebijakan selama 4 bulan pertama pada tahun 2019, selain itu ada pula yang menjadi korban pengeroyokan, yakni sebanyak 3 kasus, korban kekerasan fisik sebanyak 8 kasus, korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, anak-anak korban kekerasan psikis dan *bullying* sebanyak 12 kasus, serta kasus

---

<sup>3</sup> Samhis Setiawan, "Bullying: Pengertian, Dampak Negatif, Dampak Positif", 2019, diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/bullying-pengertian-dampak-negatif-dampak-positif/>

<sup>4</sup> Cynthia Lova, "Hari Anak Nasional, KPAI Ingatkan Masyarakat Jangan Anggap Remeh Kasus Bullying", 2019, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/23/18331981/hari-anak-nasional-kpai-ingatkan-masyarakat-jangan-anggap-remeh-kasus>

anak yang merundung gurunya sebanyak 4 kasus. Retno mengatakan bahwa mayoritas kasus-kasus pada anak tersebut terjadi pada jenjang sekolah dasar, yakni mencapai 25 kasus atau sebesar 67% dari keseluruhan kasus yang ada<sup>5</sup>.

Beberapa data yang dikemukakan oleh KPAI menandakan bahwa kasus *bullying* di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya. Adapun kasus *bullying* yang kian marak terjadi di Indonesia ini sebagian besar terjadi di institusi pendidikan. Fenomena *bullying* memang menyita perhatian di dunia pendidikan, fenomena ini biasanya disebut dengan *school bullying*<sup>6</sup>. Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa sebesar 10 hingga 60 persen siswa di Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan, pengucilan, cemoohan, tendangan ataupun dorongan, serta pemukulan sedikitnya satu kali dalam kurun waktu satu minggu<sup>7</sup>.

Kapolrestabes Kota Bandung, Kombespol Irman Sugema mengatakan, kasus *bullying* di sekolah sudah sangat meresahkan. Ia memaparkan sedikitnya ada 160 ribu murid per hari bolos sekolah untuk menghindari *bullying*, 80% murid kelas 4 hingga 11 anak menjadi korban *bullying* disekolah, dan 10% murid pindah sekolah guna menghindari *bullying*<sup>8</sup>. Pernyataan Irman Sugema ini membuktikan bahwa adanya contoh kasus lain mengenai *bullying* yang terjadi di sekolah.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012, hlm. 14

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.18.

<sup>8</sup> PRFMnews, "Kasus Bullying di Sekolah Meningkat di Tingkat SMA", 2019, diakses dari <http://prfmnews.com/berita.php?detail=kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-di-tingkat-sma>

Hasil studi terdahulu oleh Dulmus dkk dan Blackburn<sup>9</sup>, yang meneliti prevalensi *bullying* sekolah di sekolah-sekolah pedesaan serta mengkarakterisasi *bullying* berdasarkan kriteria demografis dan sikap yang spesifik, ditemukan bahwa dari 192 siswa yang dimasukkan dalam penelitian ini, 158 anak-anak (82,3%) melaporkan mengalami beberapa bentuk *bullying* setidaknya sekali dalam tiga bulan terakhir. Sedangkan 85,3% siswa yang tidak pernah diintimidasi menyatakan bahwa mereka tidak pernah atau jarang takut akan intimidasi, 54,1% dari kelompok yang diintimidasi mengatakan bahwa mereka kadang-kadang merasa takut.

Jenis intimidasi yang paling umum, yakni sering disebut nama-nama jahat, diolok-olok, atau diejek oleh siswa lain. Bentuk intimidasi kedua yang paling umum adalah memiliki kebohongan atau desas-desus palsu. Jenis intimidasi ketiga yang paling sering dikecualikan atau diabaikan oleh orang lain. Jenis-jenis intimidasi yang paling tidak umum ialah sering diancam atau dipaksa untuk melakukan sesuatu dan menjadi sasaran penghinaan berdasarkan ras atau warna kulit. Jenis-jenis intimidasi lain yang lebih jarang, adalah intimidasi yang bersifat seksual, mengambil uang atau barang diambil atau dirusak, dan jenis-jenis intimidasi yang tidak ditentukan. Kurang dari 5% sampel yang diintimidasi mengalami intimidasi semacam ini beberapa kali dalam seminggu.

Dari hasil penelitian dan data-data statistik *bullying*, tentu *bullying* yang dilakukan tersebut memiliki faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Menurut

---

<sup>9</sup> Dulmus, Theriot, Sowers dan Blackburn, *Op.cit.*, hlm.1-16

Carrol, keluarga menjadi salah satu faktor seorang remaja menjadi pem-bully<sup>10</sup>. Seorang remaja dapat menjadi pem-bully salah satu faktornya ialah karena memiliki hubungan-hubungan yang buruk antara anak dengan orangtua. Remaja yang kehilangan serta kurangnya perhatian di rumah membuat dia mencari perhatian dari orang lain di sekolahnya, yakni dengan memperlihatkan kekuasaannya kepada seseorang yang dianggap lebih lemah daripada dirinya. Selain itu, selalu menerima perilaku kekerasan di rumah juga dapat menjadi alasan lain mengapa seorang remaja dapat menjadi pem-bully. Perilaku *bullying* dilakukan seorang remaja pelaku *bully* sebagai pelarian dari lingkungan rumah yang kerap menindas mereka dan membuat mereka merasa tidak berdaya.

Dalam hal ini, keluarga dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi remaja, karena keluarga merupakan tempat pertama kali manusia mengalami proses sosialisasi. Keluarga sebagai kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Sebagai kelompok sosial, keluarga memiliki nilai-nilai serta norma-norma tertentu, yang disosialisasikan pertama kali kepada anak yang baru lahir. Keluarga sebagai media pertama dalam proses sosialisasi memiliki banyak peran, seperti melatih penguasaan diri, pemahaman nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta melatih anak dalam mempelajari peranan sosial<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Zakiyah, Humaedi dan Santoso, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, 2017, Vol 4, No: 2 hlm. 329.

<sup>11</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Sosiologi 1 Untuk SMA/MA Kelas X Program IPS*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm.104

Adapun yang dikatakan oleh Bruce J. Cohen, sosialisasi merupakan proses dimana manusia belajar mengenai tata cara kehidupan bermasyarakat, guna memperoleh kepribadian serta membangun kapasitas untuk berfungsi, baik secara individu maupun anggota masyarakat<sup>12</sup>. Maka dari itu, sosialisasi sangat diperlukan untuk mencegah anak-anak yang beranjak remaja melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi. Pemilihan SMP Negeri 19 Bekasi sebagai lokasi penelitian yakni karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah dengan akreditasi sangat baik di Kota Bekasi. Karena latar belakang sekolah yang baik tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah sekolah dengan profil latar belakang yang baik dengan catatan siswa yang baik tersebut siswa-siswinya dipengaruhi oleh tingkat sosialisasi keluarga yang baik pula, sehingga sedikit peluang munculnya perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

## **I. 2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, begitu banyak perilaku *bullying* yang terjadi pada anak remaja, khususnya pada remaja usia tanggung. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang melanggar nilai dan norma dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi*, 2014, Vol. 3 , No. 1, hlm. 41.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang penting untuk diperhatikan. *Bullying* kini sudah menjadi permasalahan yang dampaknya sangat serius bagi para pelaku maupun korbannya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perilaku *bullying* yang kerap terjadi di institusi pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dikarenakan maraknya kasus *pembullying* yang terjadi pada jenjang ini.

Beberapa penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa keluarga menjadi salah satu faktor perilaku *bullying*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui:

1. Apakah sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi?

### **I. 3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi.

### **I. 4. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis



Manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni untuk menambah wawasan serta referensi dalam bidang pengetahuan mengenai sosialisasi keluarga dengan perilaku *bullying* siswa. Selain itu, diharapkan juga mampu memperkuat teori yang ada terkait hubungan sosialisasi keluarga terhadap munculnya perilaku *bullying*.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi sosiologi keluarga dan psikologi sosial. Para akademisi juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi ataupun tolok ukur untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang terkait dari hasil penelitian ini.

c. Manfaat Praktis

- Bagi sekolah dan pendidik, dapat menjadi masukan berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* untuk mengurangi serta mencegah praktek *bullying* di lingkungan sekolah.
- Bagi siswa, dapat menambah wawasan mengenai apa itu *bullying*, sehingga dengan pengetahuan yang baik dapat mencegah dan mengurangi praktek perundungan (*bullying*) di sekolah maupun lingkungan remaja.
- Bagi orang tua, memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya sosialisasi keluarga terhadap dampaknya pada perilaku *bullying* siswa. Sehingga orangtua dapat memberikan sosialisasi dan

perhatian yang tepat dan intens pada anak (remaja) terkait tindakan yang tepat untuk membantu anak mencapai perkembangan sosial yang sesuai.

- Bagi peneliti lain, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

### **I. 5. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian yang sejenis sangat penting disajikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan, selain itu penelitian sejenis juga sebagai bahan pertimbangan serta untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan masing-masing penelitian. Adapun penelitian yang relevan, sebagai berikut:

A. Sari dkk, melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak”<sup>13</sup>. Penelitian ini menjelaskan analisis pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan *countrified* di Kota Bekasi. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak dari keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain survei deskriptif, serta data statistik di analisis menggunakan Lisrel versi 8.70. Penelitian dilakukan di Kota Bekasi dengan

---

<sup>13</sup> A. Sari dkk, *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*, Jurnal Komunikasi Pembangunan, 2010, Vol. 08, No. 2.

contoh penelitian keluarga yang tinggal di tiga kecamatan di Kota Bekasi, yaitu Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Pondok Gede, dan Kecamatan Pondok Melati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ke keluarga dalam permukiman lebih bermanfaat adalah pola kombinasi antara pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik, dan konsensual. Penggunaannya sesuai dengan berbagai kondisi dan situasi saat menjadi ibu. Fungsi sosialisasi aktif, pasif dan radikal dalam penggunaan dalam kombinasi oleh keluarga yang tinggal di permukiman dan *countrified*. Hasil lainnya memperlihatkan bahwa perkembangan anak berada pada batasan normal. Komunikasi verbal bahasa, komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* serta kata-kata dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif dalam taraf nyata.

Zuhariah dan Tatar, meneliti tentang “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh”<sup>14</sup>. Penelitian dilatarbelakangi oleh terus meningkatnya kasus kenakalan remaja yang melanggar hukum. Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan pada remaja di Kota Banda Aceh. Penelitian dilakukan di empat Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, yang dilakukan selama empat hari. Subjek penelitian ialah 335 siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas yang dipilih melalui teknik *disproportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala adaptasi *Father Involvement Scale* yang

---

<sup>14</sup> Zuhairah & Farhati M. Tatar, *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh*, Jurnal Pencerahan, 2017, Vol.11 No.1, hlm.45-52.

disusun oleh Finley dan Schwartz serta *Self-Reported Delinquency* yang disusun oleh Elliott dan Ageton. Kemudian data di analisis menggunakan metode analisis data nonparametrik, yaitu *Spearman's Correlation*.

Hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah kenakalan pada remaja dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja yang melaporkan keterlibatan ayah yang tinggi dalam pengasuhan dapat mengurangi tingkat perilaku kenakalan pada remaja.

Baferani, melakukan penelitian tentang "*The Role of the Family in the Socialization of Children*"<sup>15</sup>. Tujuan utama penelitian dalam jurnal ini ialah untuk mempelajari peran keluarga dalam sosialisasi anak-anak. Dalam hal ini, peran cinta, hubungan keluarga, kontrol sosial diperiksa pada anak-anak, dimana keluarga merupakan pengembangan karakter yang baik dari *platform* dasar anak-anak. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode survey dengan populasi penelitiannya adalah semua siswa sekolah menengah di Distrik 2 kota dengan orang tuanya pada tahun ajaran 2014-2015. Sampel dari 100 peserta dipilih dengan metode *stratified sampling* (50 orang tua dan 50 anak). Data diperoleh melalui kuesioner (Kuisisioner "keluarga Schaeffer" dan kuisisioner sosialisasi). Perangkat lunak SPSS, uji-t, dan tabel deskriptif digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sampel sosialisasi lebih rendah dari populasi normal. Tingkat kontrol dan kasih sayang adalah moderat.

---

<sup>15</sup> Maryam Hosseinzadeh Baferani, *The Role of the Family in the Socialization of Children*, Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy, 2015, Vol.6 No.6, hlm.417-423.

Penemuan pertama, yakni jumlah cinta dalam keluarga mempengaruhi sosialisasi anak-anak. Dalam hal ini, juga terbukti bahwa anak-anak yang orang tuanya memiliki hubungan yang hangat, mereka lebih bahagia, dan percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang merawat anak-anak dari berbagai/berbeda usia memiliki efek negatif, seperti kecemasan, agitasi, kecemasan, disfungsi sosial dan perkembangan moral anak-anak mereka yang rendah.

Hasil kedua menunjukkan tingkat kontrol sosial dalam keluarga mempengaruhi sosialisasi anak-anak. Tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat yang dipertimbangkan. Bahwa, semakin banyak orang tua yang berbicara dengan anak-anak mereka dan untuk memiliki kontrol yang mereka ajarkan, anak-anak mereka lebih baik di masyarakat. Hasil terakhir menunjukkan bahwa jumlah dingin dan kehangatan dalam hubungan keluarga berdampak pada sosialisasi anak-anak.

Dulmus dkk dan Blackburn, meneliti tentang “*Student Reports of Peer Bullying Victimization in a Rural School*”<sup>16</sup>. Penelitian ini merinci prevalensi *bullying* sekolah di sekolah-sekolah pedesaan serta mengkarakterisasi *bullying* berdasarkan kriteria demografis dan sikap yang spesifik. Penelitian menggunakan desain penelitian survei untuk mengumpulkan informasi dari siswa mengenai viktimisasi yang dilaporkan sendiri selama periode tiga bulan sebelum pengumpulan data. Setiap subjek menyelesaikan Olweus *Bully/Victim Questionnaire*. Data dikumpulkan selama dua hari. Kemudian data dianalisis dengan memberi kode langsung jawaban dari pertanyaan spesifik dalam

---

<sup>16</sup> Dulmus, Theriot, Sowers dan Blackburn, *Loc.cit.*

instrumen survei, dan membandingkan dua kategori utama yaitu *bullied* dan *non-bullied*.

Hasil dari penelitian ini, yakni ditemukan bahwa dari 192 siswa yang dimasukkan dalam penelitian ini, 158 anak-anak (82,3%) melaporkan mengalami beberapa bentuk *bullying* setidaknya sekali dalam tiga bulan terakhir. Sedangkan 85,3% siswa yang tidak pernah diintimidasi menyatakan bahwa mereka tidak pernah atau jarang takut akan intimidasi, 54,1% dari kelompok yang diintimidasi mengatakan bahwa mereka kadang-kadang merasa takut. Jenis intimidasi yang paling umum, yakni sering disebut nama-nama jahat, diolok-olok, atau diejek oleh siswa lain.

Bentuk intimidasi kedua yang paling umum adalah memiliki kebohongan atau desas-desus palsu. Jenis intimidasi ketiga yang paling sering dikecualikan atau diabaikan oleh orang lain. Jenis-jenis intimidasi yang paling tidak umum ialah sering diancam atau dipaksa untuk melakukan sesuatu dan menjadi sasaran penghinaan berdasarkan ras atau warna kulit. Jenis-jenis intimidasi lain yang lebih jarang, adalah intimidasi yang bersifat seksual, mengambil uang atau barang diambil atau dirusak, dan jenis-jenis intimidasi yang tidak ditentukan. Kurang dari 5% sampel yang diintimidasi mengalami intimidasi semacam ini beberapa kali dalam seminggu.

Yeung, meneliti tentang “*Family Socialization and Chinese Youth Children’s Development: Does Psychosocial Maturity Matter?*”<sup>17</sup>. Penelitian ini meneliti efek dari sosialisasi keluarga dalam bentuk proses keluarga dan praktik

---

<sup>17</sup> Jerf W. K. Yeung, *Family Socialization and Chinese Youth Children’s Development: Does Psychosocial Maturity Matter?*, Marriage & Family Review, Routledge Taylor & Francis Group, 2019, Vol. 55, No.4: 346-365.

pengasuhan terhadap masalah internalisasi dan eksternalisasi anak-anak muda, di mana kematangan psikososial remaja dianggap sebagai mediator untuk hubungan tersebut. Penelitian dalam jurnal ini dilandasi dengan konsep sosialisasi keluarga. Data untuk analisis dalam penelitian ini dikumpulkan dari 223 pasangan orangtua remaja di Cina, dengan peserta orangtua, adalah ibu kandung atau ayah dari responden remaja, dan peserta remaja, yang berusia antara 14 dan 21 tahun, terutama di usia remaja pertengahan dan akhir serta dewasa muda. Metode tindakan dalam jurnal penelitian ini meliputi proses keluarga, praktek pengasuhan, kematangan psikosional, gejala internalisasi, gejala eksternalisasi dan variabel demografis anak muda.

Adapun hasil umumnya mendukung bahwa, sosialisasi keluarga sangat berpengaruh pada hasil remaja, kematangan psikososial remaja secara signifikan memediasi efek sosialisasi keluarga pada hasil mereka, efek proses keluarga diamati lebih jelas dibandingkan dengan praktik pengasuhan anak, efek yang lebih rumit dari proses keluarga dan praktik pengasuhan terhadap hasil remaja muncul ketika ditetapkan membebaskan mediasi kematangan psikososial di berbagai model structural, varians perilaku pengasuhan anak mungkin dimiliki oleh proses keluarga dan bahwa kekokohan proses keluarga dalam mempengaruhi hasil remaja akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak, anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan proses keluarga positif yang lebih tinggi menunjukkan tingkat masalah internalisasi dan eksternalisasi yang lebih rendah, dan proses keluarga yang positif secara signifikan terkait dengan masalah

internalisasi yang kurang pada remaja, sementara pengasuhan yang efektif tidak memiliki efek apa pun.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Penulis dengan Tinjauan**

Penelitian							
No.	Nama Peneliti	Judul Referensi	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
1.	A. Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh	Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak	Metode deskriptif dengan desain survei deskriptif	Konsep komunikasi, komunikasi keluarga, dan konsep sosialisasi keluarga	Pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan countrified di Kota Bekasi. Selain itu, penelitian juga berfokus pada perkembangan anak dari keluarga	Persamaan penelitian penulis dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan konsep sosialisasi keluarga	Penekanan penelitian ini lebih kepada pola komunikasi terhadap perkembangan anak
2.	Zuhairah, Farhati M. Tatar	Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh	Metode penelitian kuantitatif dengan teknik <i>cluster sampling</i>	Konsep keluarga dan kenakalan remaja	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan hubungannya dengan kenakalan remaja	Subjeknya sama-sama keluarga (orang tua) dan menggunakan konsep kenakalan remaja yang salah satu bentuknya adalah <i>bullying</i>	Lebih kepada keterlibatan dalam pengasuhan anak, sedangkan penulis lebih kepada sosialisasi keluarganya
3.	Maryam Hosseinzadeh Baferani	The Role of the Family in the Socialization of Children	Metode penelitian kuantitatif	Konsep sosialisasi keluarga	Peran cinta, hubungan keluarga, kontrol sosial keluarga pada anak-anak siswa sekolah menengah di	Sama-sama menggunakan konsep sosialisasi keluarga dan penelitian	Peneliti lebih menekankan hubungan sosialisasi keluarga dengan perilaku



					Distrik 2	kuantitatif	<i>bullying</i>
4.	Catherine N. Dulmus, Matthew T., Karen, dan James A. Blackburn	Student Reports of Peer Bullying Victimization in a Rural School	Metode kuantitatif dengan desain survei	Konsep <i>Bullying</i>	Viktimasasi <i>bullying</i> teman sebaya di sekolah-sekolah pedesaan Amerika Serikat	Meneliti bentuk kenakalan remaja ( <i>bullying</i> )	Tulisan tersebut hanya meneliti kenakalan <i>bullying</i> tanpa mengaitkan dengan sosialisasi keluarga
5.	Jerf W. K. Yeung	Family Socialization and Chinese Youth Children's Development: Does Psychosocial Maturity Matter?	Metode kuantitatif	Konsep sosialisasi keluarga	Efek sosialisasi keluarga terhadap masalah internalisasi dan eksternalisasi anak-anak muda	Persamaannya tulisan tersebut juga meneliti mengenai sosialisasi keluarga dan hubungannya dengan remaja	Perbedaannya penelitian sosialisasi keluarga tersebut hanya untuk membuktikan apakah kematangan psikososial itu penting

Sumber: Analisa Penulis, 2020

## I. 6. Kerangka Konsep

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen, dengan variabel independennya adalah sosialisasi keluarga dan variabel dependennya adalah perilaku *bullying*. Berdasarkan variabel penelitian tersebut, kerangka konsep yang digunakan pada penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan variabelnya masing-masing.

### I.6.1. Variabel Independen: Sosialisasi Keluarga

#### Definisi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar yang kompleks. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, yang mampu menjalankan fungsinya dengan tepat sebagai individu serta sebagai anggota kelompok<sup>18</sup>. Menurut David A. Goslin, sosialisasi memiliki pengertian sebagai proses belajar yang di alami seseorang guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai serta norma-norma agar seseorang tersebut dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya<sup>19</sup>. Adapun yang dikatakan oleh William J. Goode, sosialisasi adalah suatu proses yang wajib dilalui seseorang (berusia muda) guna mendapatkan nilai-nilai serta pengetahuan mengenai kelompoknya dan mempelajari peran sosial yang sesuai dengan posisi atau kedudukannya di tempat tersebut. Proses sosialisasi itu mengadopsi berbagai hal dari orang lain<sup>20</sup>. Hal-hal yang diperoleh dari orang lain meliputi kebiasaan, sikap, dan ide-ide. Selanjutnya, ketiga hal tersebut disusun kembali menjadi sistem yang mengatur tingkahnya sendiri<sup>21</sup>.

Sosialisasi memiliki macam-macam agen sosialisasi utama, yakni keluarga, teman bermain, sekolah, dan media massa. Dari ke empat agen sosialisasi tersebut, agen sosialisasi keluarga di sebut agen sosialisasi yang paling penting karena orang tua sebagai pemegang peran utama, dalam agen sosialisasi keluarga ini dan anak sangat bergantung kepada orang tua. Arti penting lain pada agen sosialisasi pertama ini terletak pada pentingnya kemampuan yang

---

<sup>18</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Op.cit.*, hlm. 101

<sup>19</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hlm.30.

<sup>20</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm 20.

<sup>21</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Loc.cit.*

diajarkan pada tahap ini. Agar dapat berkomunikasi dengan *significant others* pada tahap ini, seorang bayi berkomunikasi secara verbal dan nonverbal<sup>22</sup>.

Peter L. Berger and Thomas Luckmann, mengatakan bahwa proses sosialisasi dapat dibedakan dengan dua cara, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder<sup>23</sup>, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Sosialisasi Primer

Menurut Berger dan Luckmann, sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dialami individu di masa kanak-kanak, dimana ia menjadi anggota masyarakat. Jelas sekali bahwa sosialisasi primer biasanya yang paling penting bagi seorang individu, dan struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus menyerupai sosialisasi primer<sup>24</sup>. Sosialisasi primer menciptakan dalam kesadaran abstraksi progresif anak dari peran dan sikap orang lain ke peran tertentu, serta sikap secara umum.

Dalam sosialisasi primer, dunia pertama individu dikonstruksi. Kualitas ketegasannya yang khas harus diperhitungkan, setidaknya sebagian, oleh keniscayaan hubungan individu dengan orang-orang penting pertamanya. Sosialisasi primer melibatkan urutan pembelajaran yang didefinisikan secara sosial. Karakter sosialisasi primer juga dipengaruhi oleh persyaratan stok pengetahuan untuk ditransmisikan. Sosialisasi primer berakhir ketika konsep orang lain yang digeneralisasi telah dibangun dalam

---

<sup>22</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm.24

<sup>23</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality (A Treatise in the Sociology of Knowledge)*, Penguin Group, USA, 1996, hlm. 150

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.151

kesadaran individu. Pada titik ini ia merupakan anggota masyarakat yang efektif dan memiliki diri dan dunia yang subjektif.

#### b. Sosialisasi Sekunder

Proses sosialisasi yang kedua, setelah sosialisasi primer menurut Berger dan Luckmann, ialah sosialisasi sekunder. Menurut mereka, sosialisasi sekunder merupakan proses-proses selanjutnya yang menginduksi individu yang sudah tersosialisasi ke dalam kelompok-kelompok baru dari objektifitas masyarakatnya. Sosialisasi sekunder adalah internalisasi 'sub-dunia' berbasis institusi. Luas dan karakternya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja serta distribusi pengetahuan yang bersamaan.

Kita dapat mengatakan bahwa sosialisasi sekunder ialah perolehan peran pengetahuan khusus, yang secara langsung atau tidak langsung berakar pada pembagian kerja. Sosialisasi sekunder membutuhkan penguasaan kosakata peran spesifik, yang berarti, untuk satu hal, internalisasi bidang semantik yang menyusun interpretasi serta perilaku rutin dalam area kelembagaan. Pada saat yang sama 'pemahaman diam-diam', evaluasi dan pewarnaan afektif dari bidang-bidang semantik ini juga diperoleh. 'Sub-dunia' yang diinternalisasi dalam sosialisasi sekunder umumnya adalah realitas parsial tidak sama dengan 'dunia-dasar' yang didapatkan dalam sosialisasi primer. Namun mereka juga kurang lebih

merupakan realitas kohesif, yang ditandai oleh komponen normatif dan afektif serta kognitif<sup>25</sup>.

Menurut Peter L. Berger and Thomas Luckmann, proses formal sosialisasi sekunder ditentukan oleh masalah mendasarnya. Ia selalu mengandaikan proses sosialisasi primer sebelumnya; yaitu, bahwa ia harus berurusan dengan diri yang sudah terbentuk dan dunia yang sudah terinternalisasi. Ia tidak dapat membangun realitas subyektif. Ini menghadirkan masalah karena kenyataan yang sudah diinternalisasi memiliki kecenderungan untuk bertahan<sup>26</sup>.

Sementara itu, sosialisasi primer tidak dapat terjadi tanpa identifikasi anak yang bermuatan emosi dengan orang lain yang signifikan, sebagian besar sosialisasi sekunder dapat menghilangkan jenis identifikasi ini dan melanjutkan secara efektif dengan hanya jumlah identifikasi bersama yang masuk ke dalam komunikasi antara manusia<sup>27</sup>. Fakta bahwa proses sosialisasi sekunder tidak mengandaikan tingkat identifikasi yang tinggi dan isinya tidak memiliki kualitas yang tidak dapat dihindarkan dapat bermanfaat secara pragmatis karena mereka memungkinkan urutan pembelajaran yang rasional dan dikendalikan secara emosional<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.158

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.160

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.161

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 163

Menurut Farley, agen sosialisasi berperan dalam membentuk pikiran serta perilaku seseorang yang diasosiasikan melalui proses-proses berikut<sup>29</sup>:

a. Terpaan yang selektif (*selective exposure*)

Agen sosialisasi memberi penjelasan tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan. Pada mekanisme ini terjadi penanaman nilai-nilai atau norma-norma dalam bentuk penjelasan, harapan, atau larangan dari agen-agen sosialisasi.

b. *Modelling*

*Modelling* merupakan suatu proses dimana individu menirukan cara berpikir, berperasaan, berperilaku, dan bertabiat dari orang lain yang dianggap paling berarti dan berkuasa dalam lingkungannya (*significant other*). Pada awalnya pihak yang disosialisasikan akan memperhatikan perilaku *significant other* dan mengingatkannya dalam memori, selanjutnya ialah imitasi perilaku tersebut.

c. Imbalan atau sanksi

Ketika pihak yang disosialisasikan (dalam hal ini remaja) melakukan tindakan yang diharapkan oleh *significant other* (keluarga), maka *significant other* tersebut merespon dengan memberikan persetujuan. Jika pihak yang disosialisasikan (remaja) tidak melakukan tindakan sesuai aturan atau harapan

---

<sup>29</sup> John E. Farley, *Sociology*, USA: Prentice-Hall Inc., 1994, hlm.121

*significant other* (keluarga) maka *significant other* akan memberikan ganjaran.

### Definisi Keluarga

Pengertian keluarga berbeda-beda, tergantung maksud yang diuju dan orang yang mendefinisikannya. Friedman mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan naturan dan emosional, serta individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga<sup>30</sup>. Disamping itu, Yasaei mendefinisikan keluarga sebagai komunitas kecil yang salah satu tujuannya adalah sosialisasi anak-anak pusat pembelajaran keluarga<sup>31</sup>. Banyak keluarga belajar perilaku sosial, seperti menghormati hak-hak orang lain, memiliki sifat baik atau jahat dan kompatibilitas lingkungan keluarga dan orang lain. UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya<sup>32</sup>.

Dalam buku yang ditulis oleh Suprajitno, tipe keluarga dibagi menjadi dua, tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan, yakni<sup>33</sup>:

---

<sup>30</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC, 2004, hlm. 1.

<sup>31</sup> Maryam Hosseinzadeh Baferani, *Op.Cit.*, hlm. 418

<sup>32</sup> UU RI Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

<sup>33</sup> Suprajitno, *Op.cit.*, hlm. 2.

1. Keluarga inti (*nuclear family*), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak berdasarkan keturunan atau adopsi, maupun keduanya.
2. Keluarga besar (*extended family*), merupakan keluarga inti (*nuclear family*) ditambah anggota keluarga lain yang masih berhubungan darah seperti kakek dan nenek atau paman dan bibi.

Keluarga juga dapat berfungsi sebagai sarana dan tempat sosialisasi seperti yang diungkapkan oleh Friedman, yakni keluarga sebagai fungsi mengembangkan serta tempat anak dilatih untuk berkehidupan sosial sebelum mereka meninggalkan rumah untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain diluar rumah<sup>34</sup>.

### **Definisi Sosialisasi Keluarga**

Manusia tidak mungkin mengadakan sosialisasi tanpa melibatkan pihak atau unsur dari luar. Unsur itulah yang disebut dengan media sosialisasi. Media sosialisasi merupakan pihak-pihak yang menjadi perantara terjadinya sosialisasi. Adapun salah satu yang menjadi media sosialisasi ialah keluarga<sup>35</sup>. Goodnow, menyatakan bahwa sosialisasi keluarga adalah salah satu proses pembelajaran, sosialisasi, dan pemodelan yang paling mendasar bagi anak-anak muda<sup>36</sup>.

Manusia pertama kali mengalami proses sosialisasi ialah di dalam keluarga, tempat manusia tersebut dilahirkan. Keluarga sebagai kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak merupakan kelompok terkecil

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>35</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Op.cit.*, hlm. 104

<sup>36</sup> Jerf W. K. Yeung, *Op.cit.*, hlm.346



dalam masyarakat. Sebagai kelompok sosial, keluarga mempunyai nilai-nilai dan norma-norma tertentu, yang pertama kali disosialisasikan kepada anak yang baru lahir. Keluarga sebagai media pertama dalam proses sosialisasi mempunyai banyak peran, yakni sebagai pemberi pemahaman mengenai nilai-nilai dan norma-norma sosial, melatih penguasaan diri, serta melatih anak dalam mempelajari peranan sosial.

Menurut Suhardi dan Sunarti, diperlukan kondisi yang mendukung agar sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga berlangsung secara baik. Kondisi tersebut ditentukan dengan adanya keharmonisan keluarga, cara mendidik, komunikasi antaranggota keluarga, serta perhatian yang cukup<sup>37</sup>.

### **Bentuk-Bentuk Sosialisasi Keluarga**

Orang tua sebagai orang dewasa yang paling dekat dengan anak akan mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak mereka dalam bersosialisasi dengan lancar. Adapun langkah-langkah persiapan bagi kemampuan sosialisasi anak yang dilakukan orangtua dalam menjalankan peran utamanya, yakni<sup>38</sup>:

- Memperkenalkan lingkungan keluarga
- Memperkenalkan lingkungan di luar keluarga
- Memberikan pengarahan mengenai etika bersosialisasi
- Menetapkan aturan yang harus diikuti
- Mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi

---

<sup>37</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Op.cit.*, hlm. 105

<sup>38</sup> Devita Retno, "14 Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Keluarga Bagi Anak", 2018, diakses dari <https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-sosialisasi-keluarga>

- Mengarahkan pembentukan kepribadian anak
- Memperkenalkan nilai-nilai dan norma bermasyarakat
- Melaksanakan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat
- Memenuhi kebutuhan anak
- Memberikan kepercayaan kepada anak
- Menyediakan waktu untuk berkumpul keluarga
- Memberi tahu peran anak dalam proses sosialisasi
- Selalu mengawasi serta mengontrol anak dengan benar
- Menasihati anak ketika melenceng dari etika sosialisasi

### **Teori yang Berhubungan dengan Variabel Sosialisasi Keluarga**

Adapun teori yang berhubungan dengan penelitian ini yakni teori yang dikemukakan oleh Skinner mengenai perilaku sosial dan Mead mengenai interaksionisme simbolik. Paradigma perilaku sosial menurut Skinner, memfokuskan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Variabel ini lebih kepada individual, fokusnya ialah pada hadiah (*rewards*) yang memunculkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (*punishment*) yang mencegah perilaku yang tidak diinginkan<sup>39</sup>.

Sosialisasi dalam teori Mead, yakni dimana manusia mengalami perkembangan secara bertahap melalui interaksi mereka dengan anggota masyarakat lain. Pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui tahap *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*. Menurut Mead, setiap

<sup>39</sup> Mustaqim, Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner, 2016, Vol. 10 No.2, hlm. 5

anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat (*role taking*)<sup>40</sup>.

### I.6.2. Variabel Dependen: Perilaku *Bullying*

#### **Definisi Perilaku**

Perilaku adalah sebuah tindakan yang di dalamnya membutuhkan berbagai tindakan serta aktivitas manusia<sup>41</sup>. Pengertian perilaku perlu dibatasi dengan adanya sebuah keadaan jiwa yang dapat membuat seseorang lebih mudah dalam berfikir dan juga berpendapat. Perilaku memiliki pengertian sebagai sebuah aksi dalam reaksi organisme terhadap lingkungan, dalam hal ini juga memiliki arti adanya sebuah perilaku baru yang akan terwujud bila ada suatu tanggapan atau rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu juga dapat menghasilkan sebuah perilaku tertentu<sup>42</sup>. Petty cocopio mengungkapkan bahwa perilaku adalah suatu evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap dirinya sendiri serta melalui obyek atau sebuah issue yang telah dilakukan<sup>43</sup>.

Ada lima faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, diantaranya<sup>44</sup>:

#### 1. Faktor biologis

<sup>40</sup> Kamanto Sunarto, *Op.cit.*, hlm. 22

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Om.makplus, "Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli", 2015, diakses dari <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>

<sup>43</sup> Derina Asta, "Teori dan Konsep Perilaku dalam Psikologi", 2019, diakses dari

<https://dosenpsikologi.com/teori-dan-konsep-perilaku-dalam-psikologi>

<sup>44</sup> *Ibid.*

Faktor biologis akan sangat mempengaruhi dan juga dengan situasi serta lingkungan dimana dia berada. Interaksi psikologi sosial juga cukup mempengaruhi tingkah laku serta perilaku seseorang.

## 2. Faktor sosiopsikologis

Pada faktor ini terdapat suatu komponen emosional dari adanya faktor sosiopsikologis pada seseorang. Komponen yang satu ini berkaitan dengan komponen kognitif serta kehadiran aspek intelektual manusia. Komponen ini juga berpengaruh pada kebiasaan serta kemauan individu untuk melakukan berbagai tindakan.

## 3. Sikap

Sikap juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dimana di dalamnya terdapat tingkah laku atau tindakan seseorang, persepsi serta cara berfikir seseorang yang di dalam dirinya merasa bahwa apa yang telah dilakukannya akan berkaitan dengan sebuah situasi dan juga nilai yang ada pada dirinya.

## 4. Faktor emosi

Faktor emosi dapat membuat mood mempengaruhi segala hal yang kita lakukan, kemudian terjadi perubahan persepsi dalam stimuli ketika merangsang alat indra. Intensitasnya sendiri tergantung dari diri orang tersebut, bisa dalam skala ringan, atau dalam skala yang cukup kuat.

## 5. Komponen kognitif

Kepercayaan seseorang terkait dengan faktor komponen kognitif ini, dimana komponen kognitif dalam sikap merupakan sesuatu hal yang berada

dalam keyakinan, serta sesuatu yang membuat kita membenarkan atau tidak membenarkan. Kepercayaan ini juga dapat menimbulkan sebuah sikap perspektif seseorang dalam menentukan sikapnya pada orang yang ada disekitarnya.

### **Definisi dan Bentuk-Bentuk *Bullying***

Roland, mengemukakan bahwa definisi *bullying* ialah bentuk kekerasan yang sudah berlangsung lama, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang ditujukan kepada seorang individu yang tidak dapat membela diri<sup>45</sup>.

Ada tiga kategori perilaku *bullying* yang sering dilakukan menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA)<sup>46</sup>, diantaranya yaitu:

#### a. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah bentuk perilaku *bullying* yang terlihat langsung atau secara kasat mata, karena terjadinya kontak langsung antara pelaku *bully* dengan korbannya. Adapun yang termasuk *bullying* fisik, yakni menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar barang, menghukum dengan berlari mengelilingi lapangan, dan menghukum dengan cara *push up*.

#### b. *Bullying* Verbal

<sup>45</sup> Ardy Wiyani, *Op.cit.*, hlm. 12

<sup>46</sup> SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta : PT. Grasindo, 2008, hlm. 2-5.

*Bullying* verbal yaitu suatu bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Bentuk-bentuk *bullying* verbal, yakni: menjuluki, menyoraki, memaki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menghina, menuduh, menyebar gosip, dan memfitnah.

c. *Bullying* mental/Psikologis

Bentuk perilaku *bullying* ini adalah bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya, karena biasanya selalu diabaikan oleh beberapa orang. Adapun bentuk-bentuk *bullying* mental/psikologis, seperti memandang sinis seorang, mempermalukan, mendiamkan, memelototi, memandang penuh ancaman kepada seseorang, mengucilkan, dan juga mencibir.

Adapun hal-hal yang termasuk dalam tindakan *bullying* menurut pendapat Olweus, antara lain *bullying* dalam bentuk kata-kata seperti memanggil nama dengan tujuan pelecehan, mengeluarkan seseorang dari suatu grup, *bullying* dalam bentuk fisik seperti mendorong, memukul, atau menendang, menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor palsu, menghilangkan uang atau hal-hal lain atau merusak milik seseorang, mengancam atau memaksa orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan, mem-*bully* ras tertentu, *bullying* seksual, *cyber-bullying* (melalui telepon seluler atau internet)<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup> Hazelden.Com, "Bullying Prevention Program", 2013, diakses di hazelden.com.

## Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan serta perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis, ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis dapat dilihat dari sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu<sup>48</sup>.

Sedangkan Desmita mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik atau ciri-ciri penting, seperti pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar mengenai peran sosial sebagai manusia dewasa, dapat menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, memilih serta mempersiapkan karier masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan, mengembangkan keterampilan intelektual dan aspek-aspek yang diperlukan sebagai warga negara, dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai dan etika<sup>49</sup>.

Hurlock, membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia 13 hingga 17 tahun dan masa remaja akhir usia 17 hingga 18 tahun<sup>50</sup>. Sedangkan

---

<sup>48</sup> Khoirul Bariyyah Hidayati, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2016, Vol. 5, No. 02, hlm 137.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

menurut WHO, remaja merupakan penduduk yang berusia 10 hingga 19 tahun<sup>51</sup>. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja, yaitu remaja awal yang berusia 11 sampai 14 tahun, remaja pertengahan yang berusia 14 sampai 17 tahun, dan remaja akhir yang berusia 17 sampai 20.

### **Perilaku *Bullying* pada Siswa Remaja**

Piskin mendefinisikan *bullying* sebagai 'fisik, verbal, tidak langsung dan emosional dan dapat dilakukan oleh satu individu atau sekelompok siswa'<sup>52</sup>. Demikian pula, menurut Olweus, "seorang siswa ditindas atau menjadi korban ketika dia diekspos, berulang kali dan seiring waktu, terhadap perilaku negatif dari satu atau lebih siswa lainnya." Dalam definisi ini, tiga hal penting konsep yang membedakan *bullying* dari bentuk lain dari kekerasan atau konflik sekolah, yakni ada niat untuk melukai atau membuat marah siswa lain, perilaku berbahaya dilakukan "berulang kali dan seiring waktu", dan hubungan interpersonal antara pelaku intimidasi dan korban dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuatan.<sup>53</sup>

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku *Bullying* Siswa**

Perilaku *bullying* pada remaja termasuk siswa-siswi di sekolah tidak semata-mata terjadi tanpa sebab. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa remaja berperilaku suka mem-*bully*, diantaranya ialah faktor keluarga, pengalaman buruk masa kecil, dan lingkungan sekolah.

---

<sup>51</sup> Ade Wulandari, *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya*, Jurnal Keperawatan Anak, 2014, Volume 2, No. 1, hlm. 40.

<sup>52</sup> Dulmus, Theriot, Sowers dan Blackburn, *Op.cit.*, hlm.2

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3



a. Keluarga

Keluarga adalah faktor yang paling penting yang harus diperhatikan dalam permasalahan *bullying*. Adapun faktor keluarga yang dapat mempengaruhi *bullying*, yakni rendahnya fungsi keluarga, sosialisasi yang dilakukan keluarga, dan juga pola asuh orang tua. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak belajar bagaimana cara berperilaku dan membina hubungan interpersonal<sup>54</sup>, ini menandakan bahwa hubungan anak dengan keluarganya dapat memprediksi perilaku *bullying*.

Kapasitas anak dalam beradaptasi di sekolah terbentuk dari pengalaman anak bersama keluarga serta pola asuh yang diberikan oleh orangtua mereka, yang tentunya akan berpengaruh pula pada hubungan anak dengan teman sebayanya<sup>55</sup>. Selain hal diatas, pola *attachment* keluarga yang buruk juga kerap dihubungkan dengan *bullying*, dimana tidak adanya kepercayaan pada orangtua, serta buruknya lingkungan keluarga. Pola *attachment* yang rendah menyebabkan anak lebih berpotensi untuk melakukan *bullying*<sup>56</sup>.

b. Pengalaman buruk di masa kecil

Siswa yang terlibat dalam *bullying* sangat mungkin jika mereka adalah siswa yang pernah mengalami berbagai kesulitan pada masa anak-

---

<sup>54</sup> Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying*, Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 2019, Vol. 1, No. 2, hlm. 102.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 103

anak, kesulitan tersebut membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat, sehingga berpotensi menjadi pelaku *bullying* pada saat remaja<sup>57</sup>.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan aktor selanjutnya yang kerap memengaruhi *bullying*. Peneliti Rezapour, Khanjani dan Mirzai menemukan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman berkaitan dengan *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying* yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang lebih tinggi.

Selain itu, kenyamanan fisik, aturan, keterlibatan, dan dukungan lingkungan juga berkaitan dengan perilaku *bullying*. Tipe dan kualitas sekolah juga diasosiasikan dengan resiko perilaku *bullying*<sup>58</sup>. Sekolah juga tidak dapat selalu memonitor interaksi antar siswa, karena sekolah tidak memiliki cukup sumber daya untuk mengendalikan tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk memonitor siswa. Di sekolah, guru telah dibebani dengan tugas mengajar serta menilai hasil pembelajaran siswa<sup>59</sup>. Sehingga guru juga bisa jadi akan lebih mengutamakan untuk menunaikan kewajiban administrasinya sebagai pengajar untuk mendapatkan remunerasi maksimum dari pekerjaannya<sup>60</sup>.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Baihaqki, U., & Widiastuti, Y. S, *The Precariatization On Teaching Profession*.

<sup>60</sup> Baihaqki, U. Jahja, R.S, *Precarious side of working as non permanent teachers – Study of non permanent teachers in state junior high school, East Jakarta, Indonesia*, Proceedings of the 33rd

## **Teori yang Berhubungan dengan Variabel Perilaku *Bullying***

Teori yang dapat dikaitkan dengan variabel penelitian ini ialah teori interaksi simbolik. Dalam pengertian sederhananya, teori interaksi simbolik ini menjelaskan bahwa suatu interaksi yang terjadi antar individu itu melibatkan penggunaan simbol-simbol<sup>61</sup>. Blumer mengatakan bahwa interaksi simbolik memiliki pokok pikiran sebagai berikut<sup>62</sup>.

1. Manusia itu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna,
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan sesamanya,
3. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Berdasarkan poin-poin pokok pikiran tersebut, dapat diartikan bahwa makna yang muncul dari suatu interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu menafsirkannya terlebih dahulu.

### **I. 7. Identifikasi Variabel**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Variabel Bebas (*independent variabel*): Sosialisasi Keluarga

---

International Business Information Management Association Conference, IBIMA 2019: Education Excellence and Innovation Management through Vision 2020, 2019.

<sup>61</sup> Laksmi, *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Pustablibia: *Journal of Library and Information Science*, 2017, Vol.1 No. 1, hlm. 124.

<sup>62</sup> Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)* Edisi Pertama, Jakarta: Prenamedia Group, 2012, hlm. 115-116

b. Variabel Terikat (*dependent variabel*): Perilaku *Bullying*

Adapun hubungan antar variabel yang memberikan arah gambaran dalam penelitian ini, yakni terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (sosialisasi keluarga) dengan simbol X dan variabel terikat (perilaku *bullying*) dengan simbol Y.

**Skema 1.1**

**Hubungan Variabel**



Keterangan:

X : Sosialisasi Keluarga (Variabel Bebas)

Y : Perilaku *Bullying* (Variabel Terikat)

→ : Arah hubungan

### I. 8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian<sup>63</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki hipotesis bahwa “Adanya pengaruh dari sosialisasi keluarga terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi”. Hipotesis ini berarti, ketika sosialisasi yang dilakukan keluarga semakin tinggi, maka perilaku *bullying* siswa semakin rendah. Adapun rumusan hipotesis statistiknya sebagai berikut:

<sup>63</sup> Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 64.

H<sub>1</sub>: Adanya pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi

## I. 9. Metodologi Penelitian

### I.9.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei. Survei dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian untuk mencari dan mendapatkan data primer, seperti jumlah siswa pada sekolah yang diteliti, daftar siswa-siswi yang pernah terlibat kasus *bullying*, juga mencari informasi data lainnya yang dapat digunakan pula sebagai data sekunder penelitian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh beberapa siswa/siswi yang menjadi responden. Kuesioner atau angket penelitian merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian disebar untuk diisi oleh responden<sup>64</sup>. Kuesioner akan diisi oleh responden dengan pengarahan peneliti, dengan tujuan untuk memberi petunjuk pengisian kuesioner dan menjelaskan maksud pertanyaan-pertanyaan dalam

---

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Depok: Prenadamedia Group, 2005, hlm. 133.

kuesioner yang sulit dipahami. Adapun responden yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu siswa/siswi kelas VIII SMP Negeri 19.

### I.9.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan populasi dan sampel yang akan dijadikan responden untuk memperoleh data penelitian, serta menjadi tetapan target waktu penelitian yang digunakan peneliti. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka lokasi penelitian yang dipilih ialah lembaga pendidikan, tepatnya di SMP Negeri 19 Bekasi, yang berlokasi di dalam perumahan Harapan Indah Bekasi. Adapun waktu penelitian ini terhitung sekitar 3 bulan yang berawal pada akhir bulan Maret 2020 hingga awal bulan Juli 2020.

### I.9.3. Populasi dan Sampel

#### - Populasi

Populasi dari penelitian ini ialah seluruh siswa-siswi di SMP Negeri 19 Bekasi yang berjumlah 1042 siswa. Karna cukup banyaknya jumlah siswa-siswi di SMP Negeri 19 Bekasi, maka tidak semua populasi dijadikan responden dalam penelitian ini. Populasi sampel yang akan diambil peneliti adalah para siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 19 Bekasi yang terdiri dari 9 kelas. Alasan dipilihnya kelas VIII sebagai sample penelitian, yakni karena peneliti berpikir bahwa siswa kelas VII belum begitu mengenali dan memahami dengan baik lingkungan sekolahnya, sedangkan tidak dipilihnya

siswa kelas IX karena pada saat dilakukannya penelitian, siswa-siswi dalam tingkat kelas tersebut sedang dalam masa persiapan ujian sekolah.

- Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* atau pemilihan dengan memberikan peluang yang sama pada setiap populasi. Setiap siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 19 Bekasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Jenis *sampling* yang digunakan peneliti adalah *Simple Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, tanpa melihat kedudukan atau tingkatan yang ada dalam suatu populasi.

Cara yang dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling* ini ialah dengan membuat daftar kelas VIII yang ada di SMP Negeri 19 Bekasi, yang terdiri dari kelas VIII.1 sampai VIII.9. Kemudian daftar kelas tersebut diundi dan diambil 2 (dua) kelas secara acak oleh salah satu guru, lalu hasil undian tersebut dijadikan sebagai kelas yang siswanya terpilih sebagai objek penelitian. Jumlah responden keseluruhan dari dua kelas tersebut berjumlah 79 siswa, yang masing-masing kelasnya berisikan 40 dan 39 siswa.

#### I.9.4. Variabel dan Instrumen Penelitian

##### **Variabel Penelitian**

- Variabel Independen

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah sosialisasi keluarga. Variabel sosialisasi keluarga ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Farley (1994) yang telah dijelaskan dalam kerangka konsep. Sosialisasi keluarga dalam penelitian ini dilihat dari tingkatan sosialisasi yang diberikan. Dalam hal ini, untuk mengukur tingkat sosialisasi keluarga tersebut, penulis melihatnya melalui proses-proses yang dilakukan agen sosialisasi dalam membentuk pikiran dan perilaku seseorang, yaitu terpaan yang selektif (*selective exposure*), *modelling*, dan imbalan atau sanksi<sup>65</sup>. Tingkat sosialisasi tinggi dapat dikatakan apabila keluarga memberikan sosialisasi yang baik dan dalam intensitas sering atau berulang kali, tingkat sosialisasi sedang dapat dikatakan apabila keluarga memberikan sosialisasi yang cukup baik dengan intensitas dilakukannya tidak begitu sering, dan dikatakan tingkat rendah apabila keluarga jarang atau bahkan tidak pernah memberikan sosialisasi pada anak.

Pengukuran tersebut akan menjadi acuan penulis dalam melihat apakah sosialisasi keluarga memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku pada siswa.

- Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* siswa. Perilaku *bullying* dalam hal ini merujuk pada konsep *bullying* yang dikemukakan oleh Rolland dan yayasan Semai Jiwa Amini

---

<sup>65</sup> John E. Farley, *Loc.cit.*



(SEJIWA) yang telah dijelaskan dalam kerangka konsep. Perilaku *bullying* dapat diukur berdasarkan tipe-tipe tindakan *bullying*, yaitu *bullying* fisik (perilaku *bullying* yang dapat terlihat oleh indera penglihatan karena adanya kontak langsung antara pelaku *bully* dengan korbannya), *bullying* verbal (perilaku *bullying* yang dapat di tangkap oleh indera pendengaran), dan *bullying* mental/psikologis.

Bentuk perilaku *bullying* yang kerap kali terjadi institusi pendidikan terutama di tingkat SMP menurut Olweus, diantaranya *bullying* dalam bentuk kata-kata seperti memanggil nama dengan tujuan pelecehan, mengeluarkan seseorang dari suatu grup, *bullying* dalam bentuk fisik seperti mendorong, memukul, atau menendang, menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor palsu, menghilangkan uang atau hal-hal lain atau merusak milik seseorang, mengancam atau memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan, mem-*bully* ras tertentu, *bullying* seksual, *cyber-bullying* (melalui telepon seluler atau internet)<sup>66</sup>.

Penulis menggunakan pengukuran variabel ini untuk mengidentifikasi apakah perilaku-perilaku *bullying* tersebut memiliki hubungan dengan sosialisasi yang dilakukan keluarga, dengan kata lain apakah perilaku *bullying* merupakan salah satu dampak yang mungkin diakibatkan dari sosialisasi keluarga yang buruk.

---

<sup>66</sup> Hazelden.Com, *Loc.cit.*

## Instrumen Penelitian

Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kuesioner. Kuesioner tersebut dibuat dalam bentuk *Google* formulir dengan bantuan fitur aplikasi *Google form*. Melalui fitur aplikasi *Google form*, peneliti melakukan pengambilan data survei dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google form* tersebut melalui media internet kepada *sample* penelitian.

### I.9.5. Operasionalisasi Konsep

Menguji hipotesis variabel-variabel maupun sub-sub variabel yang akan diteliti perlu diberikan batasan-batasan serta ditentukan indikator-indikatornya, dimana variabel yang diteliti adalah sosialisasi keluarga sebagai variabel independen (variabel X) dan perilaku *bullying* siswa sebagai variabel dependen (Variabel Y).

Pemberian batasan atau “Definisi Operasional Variabel” pada penelitian ini harus dilakukan, tujuannya yakni agar variabel-variabelnya dapat diukur dengan menggunakan instrumen atau alat ukur. Operasional variabel merupakan uraian mengenai batasan variabel yang dimaksud, atau mengenai apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan<sup>67</sup>. Definisi operasional ialah penentuan sifat yang akan dipelajari hingga menjadi variabel yang dapat diukur<sup>68</sup>, sehingga dapat dilakukan pengukuran sejenis dengan cara yang sama oleh peneliti lain, atau

---

<sup>67</sup> Fatkhan Amirul Huda, “Pengertian Definisi Operasional”, 2018, diakses dari <http://fatkhan.web.id/pengertian-definisi-operasional/>

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, hlm. 31

dapat di kembangkan dengan pengukuran yang lebih baik, maka variabel tersebut memungkinkan untuk di ukur dengan menggunakan beberapa indikator berikut:

### **Operasional Variabel X (Sosialisasi Keluarga)**

Kedua orangtua sebagai orang dewasa yang paling dekat pada anak akan mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak dalam bersosialisasi dengan lancar. Dalam penelitian ini, peran orangtua memegang peranan penting dalam sosialisasi keluarga dan merupakan suatu penilaian hasil interaksi serta kemampuan orang tua dalam melakukan langkah-langkah persiapan yang baik bagi kemampuan sosialisasi anak yang membuat anak tidak terpikir untuk melakukan perilaku buruk. Adapun indikator yang digunakan untuk melakukan analisis sosialisasi keluarga, yaitu:

#### 1. Terpaan yang selektif (*selective exposure*)

- Agen sosialisasi menjelaskan tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan

#### 2. *Modelling*

- Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam cara berpikir
- Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam cara berperasaan
- Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam berperilaku
- Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam bertabiat

#### 3. Imbalan atau Sanksi

- Ketika pihak yang disosialisasikan (dalam hal ini remaja) melakukan tindakan yang diharapkan oleh *significant other* (keluarga), maka *significant other* tersebut merespon dengan memberikan persetujuan.
- Jika pihak yang disosialisasikan (remaja) tidak bertindak berdasarkan aturan atau harapan *significant other* (keluarga) maka *significant other* akan memberikan ganjaran.

### **Definisi Operasional Variabel Y (Perilaku *Bullying* Siswa)**

Dalam penelitian ini, perilaku *bullying* merupakan cerminan peran orang tua dalam sosialisasi keluarga yang kurang baik. Indikator yang digunakan untuk menentukan bentuk dari perilaku *bullying* siswa, yaitu:

1. *Bullying* Fisik, yakni menampar seseorang, menimpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, melempar seseorang dengan barang, memalak, menghukum berlari mengeliling lapangan, dan menghukum dengan cara *push up*.
2. *Bullying* Verbal, yakni menjuluki seseorang, memaki, menyoraki, menghina orang lain, mempermalukan seseorang didepan umum, meneriaki, menuduh, memfitnah, dan menyebarkan gosip.
3. *Bullying* mental/Psikologis, antara lain memandang sinis seseorang, memandang seseorang dengan penuh ancaman, mengucilkan, mempermalukan, memelototi, mendiamkan, dan mencibir seseorang.

Tabel 1.2 Operasionalisasi Konsep

## Variabel Sosialisasi Keluarga (Variabel Bebas)

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Pengukuran	Pernyataan
Sosialisasi	Sosialisasi Keluarga	Terpaan yang selektif ( <i>selective exposure</i> )	Agen sosialisasi memberikan penjelasan mengenai perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan	Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju	Ordinal	1. Orang tua memberikan pengarahan mengenai etika cara bersosialisasi yang baik
						2. Orang tua mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dalam keluarga dan masyarakat
						3. Orang tua memperkenalkan nilai-nilai dan norma bermasyarakat
						4. Orang tua mengajarkan untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan
						5. Orang tua menjelaskan hal-hal buruk yang tidak boleh dilakukan (bersikap tidak sopan, berbuat nakal, dsb.)
		<i>Modelling</i>	Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam cara berpikir	Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju	Ordinal	1. Orang tua saya memberi solusi yang baik ketika saya memiliki masalah
	Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam cara berperasaan			2. Orang tua saya mengedapankan pola pikir positif		
				1. Anggota keluarga saya sabar dalam menghadapi masalah		
				2. Orang tua saya tidak mudah menunjukkan kecemasan saat ada masalah		

		Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam berperilaku			<p>1. Orang tua mencontohkan perilaku bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat</p> <p>2. Orang tua saya suka tolong menolong</p> <p>3. Orang tua saya tidak melakukan hal buruk (merokok, minum alkohol, dsb.) di depan saya</p> <p>4. Orang tua saya tidak berperilaku serta berbicara kasar pada saya</p>
		Keluarga sebagai agen yang ditiru dalam bertabiat (watak)			<p>1. Orang tua saya tidak angkuh/sombong</p> <p>2. Orang tua saya tidak tempramental (pemarah)</p> <p>3. Orang tua saya ramah dan rendah hati</p> <p>4. Orang tua saya mudah bersimpati kepada orang lain</p>
	Imbalan atau Sanksi	Ketika pihak yang disosialisasikan (dalam hal ini remaja) melakukan tindakan yang diharapkan oleh significant other (keluarga), maka significant other tersebut merespon	Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju	Ordinal	<p>1. Orang tua saya memberi pujian ketika saya melakukan hal baik</p> <p>2. Keluarga saya memberikan senyuman bangga ketika saya berprestasi</p>

			dengan memberikan persetujuan.			3. Orang tua saya mengizinkan melakukan hal yang saya mau jika tidak berperilaku buruk
						4. Orang tua saya memberi hadiah barang jika saya rajin membantu orang tua.
			Jika pihak yang disosialisasikan (remaja) tidak melakukan tindakan sesuai aturan atau harapan significant other (keluarga) maka significant other akan memberikan ganjaran.			1. Orang tua memarahi saya ketika saya melenceng dari etika sosialisasi
						2. Orang tua memberi hukuman fisik ketika saya melanggar aturan dalam keluarga
						3. Orang tua saya mendiamkan saya ketika membuatnya kecewa
						4. Orang tua saya mengurangi uang saku saya ketika membuat kesalahan

### Variabel Perilaku *Bullying* (Variabel Terikat)

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Pengukuran	Pernyataan
<i>Bullying</i>	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> yang dapat terdengar oleh iri pendengaran, antara lain menjuluki seseorang, memaki, menyoraki, menghina	Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju	Ordinal	1. Saya mengejek teman yang melakukan kesalahan
						2. Saya menertawakan teman ketika ia terjatuh

		orang lain, memperlakukan seseorang di depan umum, menjeri, menuduh, menyebarkan gosip, dan memfitnah.			<p>3. Saya memanggil teman saya dengan nama hewan (anjing, monyet, babi, dll)</p> <p>4. Saya mengejek tubuh teman saya (gemuk, pendek, dll)</p> <p>5. Saya menjeri kata-kata kasar pada teman yang membuat kesal</p> <p>6. Saya mencaci maki teman yang membuat saya kesal</p> <p>7. Saya mengejek teman saya yang berasal dari suku lain</p> <p>8. Saya dengan sengaja berbisik-bisik membicarakan teman yang lewat</p> <p>9. Saya memfitnah teman yang tidak saya sukai</p> <p>10. Saya menyoraki teman yang melakukan kesalahan</p>
	<i>Bullying Fisik</i>	Menampar seseorang, menimpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, melempar seseorang dengan barang,	Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju	Ordinal	<p>1. Saya menampar teman yang membuat saya marah</p> <p>2. Saya melempar barang kepada teman yang tidak saya sukai</p>



		memalak, menghukum dengan berlari mengelilingi lapangan, dan menghukum dengan cara push up.			<p>3. Saya menginjak kaki teman yang tidak saya sukai</p> <p>4. Saya meludahi teman yang membuat saya kesal</p> <p>5. Saya memalak siswa lain di sekolah</p> <p>6. Saya menimpuk kepala teman yang membuat saya kesal</p> <p>7. Saya memukuli teman yang tidak saya sukai tanpa alasan yang jelas</p> <p>8. Saya menjegal kaki teman yang tidak saya sukai</p> <p>9. Saya menarik rambut teman yang membuat saya kesal</p> <p>10. Saya menendang teman yang membuat saya marah</p>
	<i>Bullying Mental/Psikologis</i>	Memandang sinis seseorang, memandang seseorang dengan penuh ancaman, mengucilkan, mempermalukan, memelototi,	Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju	Ordinal	<p>1. Saya menjauhi dan mengucilkan teman yang tidak saya senangi</p> <p>2. Saya memandang teman yang membuat saya kesal dengan tatapan mengancam</p>

		mendiamkan, dan mencibir seseorang.			3. Saya melihat orang yang tidak saya sukai dengan tatapan tidak suka (sinis)
					4. Saya mendiamkan teman yang tidak saya sukai
					5. Saya mempengaruhi teman yang lain untuk mengejek teman yang tidak saya sukai
					6. Saya mencibir teman yang saya tidak sukai dihadapan teman yang lain
					7. Saya melototi teman yang tidak saya sukai
					8. Saya mempengaruhi teman agar ikut membenci orang yang tidak saya sukai
					9. Saya mempermalukan teman yang tidak saya sukai
					10. Saya mengadu domba teman agar dijauhi oleh teman yang lainnya

Sumber: Analisa Penulis, 2020

#### I.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Adapun jenis data yang diperlukan ialah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden kepada peneliti. Data ini

didapatkan dari hasil kuesioner yang disebar dan telah diisi oleh responden penelitian, yakni siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 19 Bekasi. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung. Fungsinya sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku bacaan, jurnal, artikel, sumber dari internet, dan lain-lain.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan, sehingga para responden hanya perlu memilih jawaban mana yang paling mewakili pilihan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah responden serta memudahkan peneliti dalam memberikan penilaian dan pengkodean. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala *Likert*. Skala *Likert* ini diperuntukan untuk mengukur pendapat, sikap, serta persepsi seseorang/sekelompok orang mengenai fenomena sosial<sup>69</sup>. Kuesioner dengan skala Likert memiliki 4 alternatif jawaban, terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang masing-masing akan diberi skor 4 untuk SS, skor 3 untuk S, skor 2 untuk TS, dan skor 1 untuk STS.

#### I.9.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang didapat, dan mentabulasikan data berdasarkan dimensi. Pada pengolahan data terlebih dahulu dilakukan peng-*coding*-an terhadap hasil kuesioner, dengan memberikan angka pada setiap jawaban di kuesioner. Jawaban pada kuesioner akan diberikan

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 93.

nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk Setuju (S), nilai 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Setelah semua jawaban di-*coding*, yang dilakukan selanjutnya adalah *entry* data, atau memasukkan data kedalam program SPSS. Kemudian dilakukan data cleaning, atau memperbaiki kesalahan yang ada (jika ada) sesuai dengan jawaban responden pada kuesioner.

Kemudian setelah tahap tersebut selesai, maka yang selanjutnya dilakukan adalah pengolahan data. Untuk mengetahui jawaban responden pada masing-masing dimensi, dilakukan analisis univariat. Data analisis univariat terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini juga menggunakan analisis data korelasi, tujuannya ialah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan dari kedua variabel. Cara perhitungan koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah bivariat, yang menerangkan keterkaitan antara dua variabel. Peneliti menggunakan bantuan *software* statistik untuk hasil perhitungan yang akurat.

Pengumpulan data tidak akan berhasil mencapai tujuannya apabila alat yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian tidak valid dan reliable. Oleh karena itu, diperlukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

### **Uji Coba Instrumen Penelitian**

Uji coba instrumen dilakukan oleh peneliti sebelum dilaksanakan pengumpulan data penelitian. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan kepada 15 (lima belas) responden yang dipilih secara acak. Semua responden

dalam uji coba penelitian tersebut merupakan siswa-siswi kelas 8 (delapan) di SMP Negeri 19 Bekasi.

Uji coba instrumen penelitian ini terdiri dari 55 item soal, yang terdiri dari 25 item soal yang berkaitan dengan variabel sosialisasi keluarga, dan 30 item soal yang berkaitan dengan variabel perilaku *bullying* siswa. Instrumen penelitian disusun dengan menggunakan kalimat-kalimat pernyataan, dan pengukurannya menggunakan skala ordinal (*Likert*), dimana pilihan jawaban dari pernyataan instrumen penelitian memiliki penilaian 1 hingga 4, yakni STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Kemudian setelah data-data instrumen penelitian yang diperoleh dari responden ini sudah terkumpul, yang dilakukan selanjutnya ialah melakukan uji coba validitas dan reliabilitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung yang didapat dari hasil pengolahan data di SPSS dan  $r$  tabel yang sudah ada, dengan memperhatikan jumlah responden yang diambil dalam uji coba dalam penelitian ini. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item dinyatakan valid, dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item atau butir soal dinyatakan tidak valid<sup>70</sup>.

**Tabel 1.3 Uji Coba Validitas Variabel Sosialisasi Keluarga**

Pernyataan	Dimensi	$r_{hitung}$	$r_{tabel(15)}$	Kriteria
Item 1	Terpaan yang selektif	0,752	0,514	Valid
Item 2	Terpaan yang	0,705	0,514	Valid

<sup>70</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 146.

	selektif			
Item 3	Terpaan yang selektif	0,677	0,514	Valid
Item 4	Terpaan yang selektif	0,677	0,514	Valid
Item 5	Terpaan yang selektif	0,752	0,514	Valid
Item 6	<i>Modelling</i>	0,875	0,514	Valid
Item 7	<i>Modelling</i>	0,779	0,514	Valid
Item 8	<i>Modelling</i>	0,756	0,514	Valid
Item 9	<i>Modelling</i>	0,822	0,514	Valid
Item 10	<i>Modelling</i>	0,696	0,514	Valid
Item 11	<i>Modelling</i>	0,770	0,514	Valid
Item 12	<i>Modelling</i>	0,773	0,514	Valid
Item 13	<i>Modelling</i>	0,924	0,514	Valid
Item 14	<i>Modelling</i>	0,789	0,514	Valid
Item 15	<i>Modelling</i>	0,603	0,514	Valid
Item 16	<i>Modelling</i>	0,714	0,514	Valid
Item 17	<i>Modelling</i>	0,861	0,514	Valid
Item 18	Imbalan dan sanksi	0,705	0,514	Valid
Item 19	Imbalan dan sanksi	0,779	0,514	Valid
Item 20	Imbalan dan sanksi	0,479	0,514	Tidak Valid
Item 21	Imbalan dan sanksi	0,793	0,514	Valid
Item 22	Imbalan dan sanksi	0,488	0,514	Tidak Valid
Item 23	Imbalan dan sanksi	-0,168	0,514	Tidak Valid
Item 24	Imbalan dan sanksi	-0,030	0,514	Tidak Valid
Item 25	Imbalan dan sanksi	0,235	0,514	Tidak Valid

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

Berdasarkan hasil uji coba instrumen variabel sosialisasi keluarga pada tabel 1.3, terdapat 2 pernyataan yang tidak valid yang diberi tanda merah, yakni

item 23 dan item 24. Item tersebut dinyatakan tidak valid karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  di sebelahnnya.

**Tabel 1.4 Uji Coba Validitas Variabel Perilaku *Bullying***

Pernyataan	Dimensi	$r_{hitung}$	$r_{tabel(15)}$	Kriteria
Item 1	<i>Bullying</i> Verbal	0,826	0,514	Valid
Item 2	<i>Bullying</i> Verbal	0,806	0,514	Valid
Item 3	<i>Bullying</i> Verbal	0,826	0,514	Valid
Item 4	<i>Bullying</i> Verbal	0,821	0,514	Valid
Item 5	<i>Bullying</i> Verbal	0,513	0,514	Tidak Valid
Item 6	<i>Bullying</i> Verbal	0,826	0,514	Valid
Item 7	<i>Bullying</i> Verbal	0,806	0,514	Valid
Item 8	<i>Bullying</i> Verbal	0,763	0,514	Valid
Item 9	<i>Bullying</i> Verbal	0,811	0,514	Valid
Item 10	<i>Bullying</i> Verbal	0,826	0,514	Valid
Item 11	<i>Bullying</i> Fisik	0,661	0,514	Valid
Item 12	<i>Bullying</i> Fisik	0,709	0,514	Valid
Item 13	<i>Bullying</i> Fisik	0,767	0,514	Valid
Item 14	<i>Bullying</i> Fisik	0,613	0,514	Valid
Item 15	<i>Bullying</i> Fisik	0,762	0,514	Valid
Item 16	<i>Bullying</i> Fisik	0,900	0,514	Valid
Item 17	<i>Bullying</i> Fisik	0,661	0,514	Valid
Item 18	<i>Bullying</i> Fisik	0,841	0,514	Valid
Item 19	<i>Bullying</i> Fisik	0,900	0,514	Valid
Item 20	<i>Bullying</i> Fisik	0,572	0,514	Valid
Item 21	<i>Bullying</i> Mental	0,605	0,514	Valid
Item 22	<i>Bullying</i> Mental	0,900	0,514	Valid
Item 23	<i>Bullying</i> Mental	0,889	0,514	Valid

Item 24	<i>Bullying Mental</i>	0,910	0,514	Valid
Item 25	<i>Bullying Mental</i>	0,889	0,514	Valid
Item 26	<i>Bullying Mental</i>	0,910	0,514	Valid
Item 27	<i>Bullying Mental</i>	0,841	0,514	Valid
Item 28	<i>Bullying Mental</i>	0,934	0,514	Valid
Item 29	<i>Bullying Mental</i>	0,898	0,514	Valid
Item 30	<i>Bullying Mental</i>	0,910	0,514	Valid

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

Uji coba validitas instrumen variabel perilaku *bullying* pada tabel 1.4, tidak terdapat pernyataan yang tidak valid, seluruhnya dinyatakan valid karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  di sebelahnya.

Kemudian setelah dilakukan uji coba validitas, peneliti melakukan uji coba reliabilitas yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keterandalan untuk instrumen variabel sosialisasi keluarga adalah sebesar 0,930. Karena  $r_{hitung}$  (0,930)  $>$   $r_{tabel}$  (0,6), maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Sementara itu, hasil perhitungan uji coba reliabilitas variabel perilaku *bullying*, yakni sebesar 0,980. Jadi,  $r_{hitung}$  (0,980)  $>$   $r_{tabel}$  (0,6), maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian:

**Tabel 1.5 Uji Coba Reliabilitas Instrumen**

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	Kategori
Sosialisasi Keluarga	0,930	Sangat Reliabel
Perilaku <i>Bullying</i>	0,980	Sangat Reliabel



Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

Berdasarkan hasil uji coba validitas dan uji coba reliabilitas yang telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa instrumen dari kedua variabel tersebut dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dengan masih menyertakan 6 item soal yang dinyatakan tidak valid. Demikian karena item soal yang tidak valid tersebut memiliki  $r_{hitung}$  yang tidak jauh dari  $r_{tabel}$ , sehingga masih memungkinkan jika digunakan dalam penelitian.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

#### **- Uji Validitas**

Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidak suatu kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Setelah melalui uji validitas ini, instrumen penelitian dianggap memenuhi syarat dan sah untuk mengambil data penelitian. Singarimbun dan Effendi mengemukakan langkah-langkah penyusunan validitas, yakni langkah-1 dengan mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur, langkah ke-2 dengan menguji coba skala pengukur kepada sejumlah responden, langkah ke-3 mempersiapkan daftar tabulasi jawaban, kemudian langkah ke-4 ialah menghitung korelasi masing-masing persyaratan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*<sup>71</sup>.

---

<sup>71</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 132-137.

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$N$  = Jumlah responden

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali skor X dan Y setiap responden

$\sum X$  = Jumlah skor X

$\sum Y$  = Jumlah skor Y

$(\sum X)^2$  = Kuadrat jumlah skor X

$(\sum Y)^2$  = Kuadrat jumlah skor Y

Hasil uji validitas ditentukan dengan taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item atau butir soal tidak valid<sup>72</sup>.

**Tabel 1.6 Uji Validitas Instrumen Variabel Sosialisasi Keluarga**

Pernyataan	Dimensi	$r_{hitung}$	$r_{tabel(79)}$	Kriteria
Item 1	Terpaan yang selektif	0,555	0,221	Valid
Item 2	Terpaan yang selektif	0,568	0,221	Valid
Item 3	Terpaan yang selektif	0,574	0,221	Valid
Item 4	Terpaan yang selektif	0,445	0,221	Valid
Item 5	Terpaan yang selektif	0,498	0,221	Valid
Item 6	<i>Modelling</i>	0,575	0,221	Valid
Item 7	<i>Modelling</i>	0,399	0,221	Valid

<sup>72</sup> Arikunto Suharsimi, *Op.cit.*

Item 8	<i>Modelling</i>	0,606	0,221	Valid
Item 9	<i>Modelling</i>	0,566	0,221	Valid
Item 10	<i>Modelling</i>	0,528	0,221	Valid
Item 11	<i>Modelling</i>	0,464	0,221	Valid
Item 12	<i>Modelling</i>	0,128	0,221	Tidak Valid
Item 13	<i>Modelling</i>	0,338	0,221	Valid
Item 14	<i>Modelling</i>	0,689	0,221	Valid
Item 15	<i>Modelling</i>	0,345	0,221	Valid
Item 16	<i>Modelling</i>	0,516	0,221	Valid
Item 17	<i>Modelling</i>	0,554	0,221	Valid
Item 18	Imbalan dan sanksi	0,655	0,221	Valid
Item 19	Imbalan dan sanksi	0,492	0,221	Valid
Item 20	Imbalan dan sanksi	0,535	0,221	Valid
Item 21	Imbalan dan sanksi	0,420	0,221	Valid
Item 22	Imbalan dan sanksi	0,051	0,221	Tidak Valid
Item 23	Imbalan dan sanksi	-0,017	0,221	Tidak Valid
Item 24	Imbalan dan sanksi	0,090	0,221	Tidak Valid
Item 25	Imbalan dan sanksi	0,008	0,221	Tidak Valid

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

Uji validitas pada Tabel 1.6 menunjukkan 25 item soal yang berkaitan dengan variabel sosialisasi keluarga. Dari hasil uji validitas pada tabel tersebut dapat diketahui 20 item soal dinyatakan valid, dan 5 item soal dinyatakan tidak valid.

**Tabel 1.7 Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku *Bullying***

Pernyataan	Dimensi	$r_{hitung}$	$r_{tabel(79)}$	Kriteria
Item 1	<i>Bullying</i> Verbal	0,513	0,221	Valid

Item 2	<i>Bullying Verbal</i>	0,295	0,221	Valid
Item 3	<i>Bullying Verbal</i>	0,560	0,221	Valid
Item 4	<i>Bullying Verbal</i>	0,540	0,221	Valid
Item 5	<i>Bullying Verbal</i>	0,621	0,221	Valid
Item 6	<i>Bullying Verbal</i>	0,584	0,221	Valid
Item 7	<i>Bullying Verbal</i>	0,632	0,221	Valid
Item 8	<i>Bullying Verbal</i>	0,530	0,221	Valid
Item 9	<i>Bullying Verbal</i>	0,748	0,221	Valid
Item 10	<i>Bullying Verbal</i>	0,615	0,221	Valid
Item 11	<i>Bullying Fisik</i>	0,696	0,221	Valid
Item 12	<i>Bullying Fisik</i>	0,757	0,221	Valid
Item 13	<i>Bullying Fisik</i>	0,724	0,221	Valid
Item 14	<i>Bullying Fisik</i>	0,640	0,221	Valid
Item 15	<i>Bullying Fisik</i>	0,659	0,221	Valid
Item 16	<i>Bullying Fisik</i>	0,575	0,221	Valid
Item 17	<i>Bullying Fisik</i>	0,583	0,221	Valid
Item 18	<i>Bullying Fisik</i>	0,750	0,221	Valid
Item 19	<i>Bullying Fisik</i>	0,399	0,221	Valid
Item 20	<i>Bullying Fisik</i>	0,713	0,221	Valid
Item 21	<i>Bullying Mental</i>	0,542	0,221	Valid
Item 22	<i>Bullying Mental</i>	0,572	0,221	Valid
Item 23	<i>Bullying Mental</i>	0,489	0,221	Valid
Item 24	<i>Bullying Mental</i>	0,430	0,221	Valid
Item 25	<i>Bullying Mental</i>	0,706	0,221	Valid
Item 26	<i>Bullying Mental</i>	0,698	0,221	Valid
Item 27	<i>Bullying Mental</i>	0,659	0,221	Valid
Item 28	<i>Bullying Mental</i>	0,655	0,221	Valid
Item 29	<i>Bullying Mental</i>	0,742	0,221	Valid
Item 30	<i>Bullying Mental</i>	0,615	0,221	Valid

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

Tabel 1.7 menunjukkan 30 item soal yang berkaitan dengan variabel sosialisasi keluarga; dimana semua item soal tersebut dinyatakan valid, karena semua item soal memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Uji valditas pada Tabel 1.5 dan 1.6 yang dinyatakan valid menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan penelitian ini sudah layak untuk diolah dan dianalisis.

- Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan dengan maksud untuk menguji suatu kuesioner yang sudah disebarakan kepada responden, apakah kuesioner tersebut benar-benar dapat diandalkan sebagai alat ukur. Jika suatu alat pengukur dipakai lebih dari satu kali untuk mengukur gejala yang sama, dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut dapat dikatakan reliable. Dengan kata lain, reliabel menandakan konsistensi suatu alat penguku didalam menguji/mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas akan dilakukan/diukur dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel bisa dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  dan tidak reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,6$ <sup>73</sup>. Adapun rumus Cronbach's Alpa, sebagai berikut<sup>74</sup>:

$$r = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

<sup>73</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011, hlm.48.

<sup>74</sup> Anwar Hidayat, "Penjelasan Uji Reliabilitas Instrumen Lengkap", 2012, diakses dari <https://www.statistikian.com/2012/10/uji-reliabilitas-instrumen.html>

dengan:

$r$  = koefisien reliabilitas.

$n$  = banyaknya butir soal.

$S_i^2$  = varians skor soal ke-i.

$S_t^2$  = varians skor total.

Hasil uji reliabilitas dalam Tabel 1.8 di bawah menunjukkan bahwa variabel sosialisasi keluarga memiliki tingkat reliabilitas yang reliabel, dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,768. Begitu juga dengan variabel perilaku *bullying* yang memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0,935, artinya instrumen pada kedua variabel tingkat reliabilitasnya sangat reliabel, karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ .

**Tabel 1.8 Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	Kategori
Sosialisasi Keluarga	0,768	Reliabel
Perilaku <i>Bullying</i>	0,935	Sangat Reliabel

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

## I. 10. Sistematika Penulisan

Dalam menulis penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bagian sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian dari pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, penulis terlebih dahulu memaparkan latar belakang dari penelitian, kemudian merumuskan masalah, serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu, pada bab I juga dipaparkan penelitian sejenis yang penulis gunakan sebagai acuan, kerangka konsep penelitian, identifikasi variabel, dan hipotesis penelitian. Metodologi penelitian juga termasuk salah satu sub bab dalam bab I ini, yang didalamnya membahas metode penelitian, populasi dan sampel, variabel dan instrumen penelitian, operasionalisasi konsep, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Kemudian sub bab terakhir dalam bab ini ialah sistematika penulisan, yang menjelaskan sistematika penulisan dari bab I sampai bab V.

Bab II, merupakan deskripsi lokasi. Bab ini menyajikan dan memaparkan deskripsi lokasi penelitian, yakni SMP Negeri 19 Bekasi yang letaknya berada di Kota Bekasi, Jawa Barat. Deskripsi lokasi tersebut meliputi gambaran umum serta sejarah singkat dari SMP Negeri 19 Bekasi. Selain itu, akan dijelaskan pula profil dan karakteristik responden yang merupakan siswa-siswi SMP Negeri 19 Bekasi.

Bab III, bab ini merupakan bab hasil uji hipotesis. Bab ini memaparkan hasil uji hipotesis dari penelitian sosialisasi keluarga dengan perilaku *bullying* siswa. Kemudian akan dijelaskan temuan penelitian setelah melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara singkat. Hasil uji hipotesis didapatkan dengan cara mengolah data kuesioner yang sudah diisi oleh responden dengan menggunakan program SPSS.

Bab IV, berisi pembahasan dan hasil dari penelitian. Bab ini menyajikan analisis dari hasil penelitian sosialisasi keluarga dengan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 19 Bekasi. Analisis pada bab ini terdiri dari hasil uji hipotesis dan keberlakuan hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab penutup. Bab penutup ini akan menguraikan kesimpulan dan juga saran dari penelitian ini. Kesimpulan berisi hasil ringkas dari penelitian, olah data, serta analisis yang telah dilakukan, yang juga merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dibuat penulis, sedangkan saran dalam bab ini ditujukan untuk memberikan masukan bagi orang tua, instansi sekolah, maupun pembaca hasil penelitian ini dalam hal memberikan sosialisasi yang baik kepada anak.

